

Buletin NAUTILUS

Edisi III. September - Desember 2014. tnkarimunjawa.dephut.go.id



6



11



19



21



ISSN : 1907 - 1175



School Visit Resort Parang

Salam Lestari,

Rencana saya mengisi edisi ketiga ini dengan kaleidoskop 2014, berubah total. Pikiran saya tersesaki dengan kenangan bersama Mualim. Begitu penuhnya sampai saya hanya termangu melepas kepergian Mualim saat itu. Semoga mendapat tempat terbaik disisi Allah SWT.

Rentetan peristiwa di penghujung tahun mulai dari penolakan penarikan tiket masuk kawasan, berbalut dengan jatuhnya vonis terhadap tersangka pengambil kima, layak menjadi bahan untuk mawas diri. Tak dapat saya pungkiri keresahan yang menyelimuti, namun keresahan hanya akan menguras energi. Kembali fokus untuk bergerak lebih cepat menjadi kunci menatap di tahun yang baru. Selamat Tahun Baru 2015!

SUSI SUMARYATI

BERHITUNG SUPAYA UNTUNG

oleh Susi Sumaryati, S.Pi, M.Eng

Kami tengah bersantai menikmati kopi di warung dekat lapangan kantor kecamatan Karimunjawa. Dua meja dari tempat kami duduk ada beberapa tamu yang juga menghabiskan sore ditempat itu. Tak jauh dari tempat mereka duduk ada tiga orang pria separuh baya sedang asyik membuka-buka bungkusan. Rupanya habis berbelanja souvenir. Sekilas ada sekitar 10 tongkat terbungkus rapi, salah satu pria itu membuka bungkusan sambil mengamati dengan cermat lekukan tongkat. Sementara teman yang lain ada melontarkan pujian pada kehalusan tongkat, yang lain lagi berkomentar tentang khasiat "magis" perpaduan dari dua jenis kayu pembentuk tongkat.

Pembicaraan yang tak sengaja terdengar itu membuat saya berpikir untuk ikut-ikutan berhitung prospek berbisnis souvenir. Seandainya saya seorang pengrajin yang berencana memproduksi souvenir berupa

tongkat dan tasbih, pertanyaan yang muncul dalam benak adalah berapa batas optimal supaya usaha saya dapat **m e n g u n t u n g k a n**? Sebuah perhitungan sederhana saya lakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dengan menggunakan asumsi tentang kebutuhan bahan baku dan harga jual.

Bahan baku untuk membuat kerajinan terdiri dari dua jenis kayu yaitu kayu setigi dan dewadaru. Saya ambil contoh angka yang bulat saja, seumpamanya kebutuhan bahan baku 1000 batang, terdiri dari 65% (650 batang) kayu setigi dan 35% (350 batang) kayu dewadaru. Komposisi bahan baku pembuatan tongkat dan tasbih berbeda, untuk tongkat diperlukan 8 batang kayu setigi dan 4 batang kayu dewadaru, sedangkan untuk tasbih diperlukan 4 batang kayu setigi dan 3 kayu dewadaru. Tongkat dari kombinasi dua jenis kayu ini berharga Rp 200.000,00, sedangkan tasbih

berharga Rp 75.000,00.

Pembatasan :

1. Jumlah maksimal kayu setigi yang dapat diolah menjadi tongkat dan tasbih adalah 65 % (650 batang).
2. Jumlah maksimal kayu dewadaru yang dapat diolah menjadi tongkat dan tasbih adalah 35% (350 batang).

FUNGSI OBYEKTIF

Variabel yang berperan adalah:

(1) Tongkat :

- bahan baku dari kayu setigi 8 batang
- bahan baku dari kayu dewadaru 4 batang
- Harga Rp.200.000,00/ buah

(2) Tasbih :

- bahan baku dari kayu setigi 4 batang
- bahan baku dari kayu dewadaru 3 batang
- Harga Rp.75.000,00/ buah

FUNGSI TUJUAN menjadi:

$$Z = 200.000 x_1 + 75.000 x_2$$

FUNGSI KENDALA

- Jumlah maksimal bahan baku kayu setigi yang dapat diolah 65%

(650 batang)

FUNGSI KENDALA yang ada menjadi (1) $8x_1 + 4x_2 < 650$

- Jumlah maksimal bahan baku kayu dewadaru yang dapat diolah 35% (350 batang)

FUNGSI KENDALA yang ada menjadi (2) $4x_1 + 3x_2 < 350$

		Output		Kendala Input
		tongkat	tasbih	
Input	setigi	8	4	650
	dewadaru	4	3	350
Kendala Output		200.000	75.000	

Grafik Optimasi Produksi, grafik ini bertujuan untuk mengetahui batas-batas dari usaha yang dapat dilakukan dengan hasil tetap optimal. Optimasi hasil dari kasus di atas menghasilkan persamaan:

- FUNGSI OBYEKTIF:

$$Z = 200.000 x_1 + 75.000 x_2$$

- FUNGSI KENDALA:

(1) $8x_1 + 4x_2 < 650$

(2) $4x_1 + 3x_2 < 350$

Persamaan fungsi kendala I : $8x_1 + 4x_2 < 650$,

- ✓ jika $x_1=0$ maka: $x_2 = 650/4 = 162,5$

- ✓ jika $x_2=0$ maka: $x_1 = 650/8 = 81,25$

Persamaan fungsi kendala II : $4x_1 + 3x_2 < 350$

- ✓ jika $x_1=0$ maka: $x_2 = 350/4 = 87,5$

- ✓ jika $x_2 = 0$ maka: $x_1 = 350/3 = 116,67$

Titik optimal dari produksi adalah :

$$8x_1 + 4x_2 = 650$$

$$4x_1 + 3x_2 = 350 \quad (x_2)$$

$$8x_1 + 4x_2 = 650$$

$$8x_1 + 6x_2 = 700$$

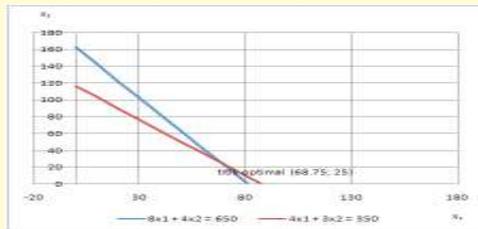
$$-2x_2 = -50 \quad x_2 = 25$$

$$8x_1 + 4x_2 = 650$$

$$8x_1 = 650 - 100 \quad x_1 = 68,75$$

Titik optimal (68,75;25)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, didapatkan grafik sebagai berikut :



Sehingga FUNGSI OBJEKTIVE yang ada menjadi:

$$Z = 200.000 x_1 + 75.000 x_2$$

Sesuai dengan hasil perhitungan diatas, dengan angka optimum $x_1 = 68,75$ dan $x_2 = 25$, maka Z yang dihasilkan sebesar:

$$Z = 200.000 x_1 + 75.000 x_2$$

$$Z = 200.000 * 68,75 + 75.000 * 25$$

$$Z = 13.750.000 + 1.875.000$$

$$= 15.625.000$$

Dari perhitungan tersebut maka pertanyaan tentang :berapa batas optimal supaya usaha saya dapat menguntungkan? dapat terjawab. Ketika saya menjadi pengrajin, agar usaha saya menguntungkan, maka saya harus mampu memproduksi tongkat sejumlah 69 buah dan memproduksi tasbih sejumlah 25 buah. Dengan memproduksi sejumlah tersebut, penghasilan yang akan saya dapatkan sejumlah 15.625.000.

Penghitungan seperti ini bertujuan agar saat melakukan proses produksi, barang yang kita hasilkan tidak terlalu berlebih. Produksi barang yang berlebih akan menyebabkan pemborosan biaya pada tenaga kerja dan bahan baku. Ketersediaan bahan baku mungkin akan menjadi faktor pembatas utama karena kayu setigi dan dewadaru yang dibutuhkan hanya ada di Karimunjawa. Pengrajin harus berhitung lagi jangka waktu yang dibutuhkan untuk dapat berproduksi lagi.

IRIBAN

Oleh Anita Fahliza, S.Pi

Hampir 3 tahun ini, sekelompok warga Desa Karimunjawa yang berjumlah 22 orang menyelenggarakan pertemuan rutin setiap bulan. Pertemuan diawali dengan sebuah acara yang disebut iriban. Tradisi iriban sebenarnya terdapat di beberapa daerah di Jawa Tengah, namun dengan bentuk yang berbeda-beda. Iriban di kaki Gunung Ungaran misalnya, merupakan upacara bersih-bersih saluran air yang mengalir kerumah warga desa untuk kebutuhan sehari-hari. Berbeda halnya dengan iriban di Kabupaten Demak yang merupakan kegiatan memberikan sumbangan atau “nitip barang” yang akan ditagih kembali ketika sedang membutuhkan. Iriban di Desa Karimunjawa agak mirip dengan di Demak, namun secara umum lebih mirip arisan. Orang Indonesia tentu sudah tidak asing lagi dengan istilah arisan yaitu kegiatan mengumpulkan uang oleh beberapa orang untuk kemudian dipasrahkan kepada di antara mereka yang namanya muncul saat

undian. Perbedaannya dengan arisan terletak pada nilai uang yang dikumpulkan oleh setiap peserta iriban bisa berbeda-beda.

Pada pertemuan pertama, pengundian dilakukan untuk menentukan pemenang yang akan menerima uang saat pertemuan kedua yaitu Bu Maniah. Pada pertemuan kedua, semua anggota kecuali Bu Maniah, mengumpulkan uang sesuai kemampuan masing-masing. Nama beserta uang dari setiap orang dicatat pada sebuah buku folio dan selebar kertas yang akan diberikan kepada pemenang. Setelah Bu Maniah menerima uang, pengundian kembali dilakukan untuk menentukan penerima uang di pertemuan ketiga yaitu Pak Zaenal. Pada pertemuan ketiga semua peserta kembali mengumpulkan uang secara sukarela kecuali Bu Maniah yang harus mengembalikan sejumlah uang yang pernah diberikan Pak Zaenal saat pertemuan kedua. Aturan ini berlaku seterusnya sampai semua peserta mendapat giliran menang dan memperoleh uangnya kembali.

Buku folio dan lembaran kertas yang berisi daftar peserta beserta uang yang mereka kumpulkan setiap pertemuan merupakan catatan penting.

Peserta yang pernah menang seringkali lupa berapa jumlah uang yang sudah diterima dari peserta lain. Walaupun setiap pemenang sudah diberikan selebar kertas yang memuat nama-nama beserta jumlah uang, mereka kerap menghilangkan kertas tersebut. Oleh karena itu, buku folio yang dipegang pengurus iriban menjadi satu-satunya patokan untuk melihat jumlah uang yang harus dibayar oleh peserta yang pernah menang. Walaupun nilai uang bersifat sukarela, kadangkala ada peserta yang mengumpulkan uang dalam jumlah besar. Pemenang boleh menolak pemberian uang dalam jumlah besar apabila khawatir tidak dapat mengembalikannya. Akan tetapi umumnya pemenang lebih senang menerimanya karena mereka anggap sebagai pinjaman tanpa bunga.

Iriban atau arisan, apapun bentuk dan namanya dapat dianggap sebagai sistem menyimpan uang yang beroperasi di luar ekonomi formal. Keduanya juga merupakan potret swadaya masyarakat dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu kelompok.

Pustaka:

fajarwang.blogspot.com/2010
web.iaincirebon.ac.id

KASUS KIMA

Oleh Eko Susanto, S.Si, M.A.Ec.Dev

Satu warga Karimunjawa berinisial MF pada hari Senin tanggal 24 November 2014 divonis 8 bulan penjara dan denda Rp 2.000.000,00 subsidi 3 bulan kurungan oleh hakim Pengadilan Negeri Jepara. Sedangkan satu warga Karimunjawa lainnya berinisial LH dan satu warga Jung Batu Jepara berinisial M divonis 5 bulan penjara dan denda Rp 1.000.000, 00 subsidi 3 bulan penjara. Ketiga tersangka terbukti melakukan pelanggaran terhadap UU nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistemnya dan PP nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar dilindungi Undang-undang.

Satpolair Polres Jepara berhasil menangkap ketiga tersangka pada bulan Agustus 2014. Mereka tertangkap saat membawa 2,5 kwintal daging kima dalam perahu sopek di

sekitar TPI Jung Batu Jepara. Ditengah perjalanan dari Karimunjawa ke Jepara, muatan dipindahkan ke kapal lain, sehingga kapal yang sampai di Jepara bukan kapal yang berangkat dari Karimunjawa. Daging kima disimpan dalam 2 blong ikan yang ditutupi terpal, sehingga sepiantas seperti pengiriman ikan biasa.

Terungkapnya kasus kima ini merupakan bukti bahwa meskipun tersangka sudah mengetahui bahwa kima termasuk satwa yang dilindungi, namun mereka tetap melanggar. Tergiuir oleh keuntungan yang berlipat menjadi alasan mereka untuk melakukan perbuatan tersebut. Perhitungan keuntungan saat pemeriksaan barang bukti, untuk satu blong kima berkisar Rp 10.000.000,00.



Sosialisasi mengenai satwa yang dilindungi telah dilakukan melalui pertemuan, rapat koordinasi, pemasangan papan himbauan, penyebaran poster dan media sosial. Keterlibatan instansi terkait menjadi kunci keberhasilan dalam pengungkapan kasus ini. Aturan mengenai tumbuhan dan satwa yang dilindungi undang-undang menjadi tanggung jawab semua pihak.

Kami Datang Mereka Senang, Kami Pulang Mereka Kenang

Oleh Suhanton

"Apa Kabar Hari Ini?" tanya kami pada siswa. "Sehat...Semangat... Cerdas.... Sukses....!," jawab mereka. Itulah teriakan anak-anak saat menjawab salam "Apa Kabar" dari salah seorang guru kelas yang sedang memberikan arahan di halaman sekolah. Sepertinya para siswa telah mengetahui bahwa pada hari ini, mereka akan diajak belajar di luar kelas untuk mengikuti kegiatan School Visit yang akan dipandu oleh beberapa orang personil dari BTN Karimunjawa khususnya petugas Resort Parang. Seperti pada umumnya anak-anak sekolah, kalau mau diajak belajar sambil bermain di alam terbuka, kelihatannya mereka sangat senang sekali. Karena itulah prinsip yang kami tanamkan kepada Tim School Visit dengan slogan "Kami datang mereka senang, Kami pulang mereka kenang". Semangat dan keceriaan para siswa sudah terlihat ketika mereka berduyun-

duyun berjalan menuju tepi pantai untuk mengikuti kegiatan School Visit dengan materi pembelajaran mengenai pengenalan jenis biota laut yang dilindungi dan metode Transplantasi Karang. Gemuruh ombak di tepi laut seakan-akan menyambut kedatangan para siswa, begitu juga semilir angin laut yang senantiasa menemani perjalanan para siswa hingga sampai di tepi pantai.

Untuk menciptakan suasana keakraban dengan para siswa, kegiatan School Visit diawali dengan perkenalan dari masing-masing personil Resort Parang, meminjam istilah "tak kenal maka tak sayang" satu persatu personil Resort Parang yang akan berperan sebagai Pemandu/Pengajar dalam kegiatan School Visit ini memperkenalkan diri dihadapan para siswa. Tak ketinggalan juga Kepala Seksi PTN Wilayah I Kemujan, Bapak Iwan Setiawan, SH. yang hadir pada waktu itu, menyempatkan diri untuk

berkenalan dan memberikan arahan kepada para siswa, agar tetap semangat belajar, jadilah generasi penerus yang cerdas, berjiwa konservasi dengan selalu menjaga dan memelihara alam lingkungan di sekitar kita.

Sang mentari pun tak henti-hentinya berkedip menyaksikan kegiatan kami, dengan menampakkan sinarnya menerobos disela-sela dedaunan pohon kelapa, menandakan hari pun sudah beranjak siang. Dalam formasi duduk sambil melingkar, para siswa mulai diperkenalkan dengan beberapa jenis biota laut dilindungi. Para Pemandu/pengajar mulai memainkan peranannya, dengan memperlihatkan alat peraga berupa foster/gambar-gambar jenis biota laut dilindungi UU. Adik-adik yang ini apa namanya...?...KIMA...!!! Kalau yang ini apa..?...PENDOK...!!! (sebutan untuk Penyu Hijau)... Kalau ini...?... LUMBA-LUMBA...!!! itulah beberapa jenis biota laut yang sudah

mereka kenal, Antusiasme siswa dalam menebak jenis biota laut sangat semangat, namun sayang pengetahuan mereka baru sebatas tahu nama dari jenis biota laut tersebut, belum dibarengi dengan pengetahuan tentang habitatnya, cara perkembangbiakannya, manfaatnya serta status perlindungan dari biota laut tersebut. Oleh karena itu pendidikan konservasi dalam rangka school visit ini menjadi salah satu cara memperkenalkan dan memunculkan pengetahuan lokal agar para siswa lebih peduli dalam menyikapi keberadaan satwa atau biota laut yang dilindungi tersebut.

Salah seorang siswa mengajukan pertanyaan yang cukup menarik “Pak, kenapa Penyu dan Kima itu dilindungi, padahal dagingnya enak dimakan..?” Kemudian pengajar menjelaskan kepada para siswa dengan bahasa yang lugas dan sederhana supaya mudah dimengerti oleh para siswa. “Penyu dan Kima serta beberapa biota laut lainnya dilindungi oleh undang-undang, sebab ketersediaan satwa tersebut semakin berkurang, perkembangan populasinya terbatas

bahkan terancam punah, karena terus menerus diambil/dimanfaatkan oleh masyarakat, dikhawatirkan para siswa nantinya dimasa yang akan datang, tidak dapat melihat/menjumpai Penyu dan Kima lagi. Sehingga sampai sekarang Penyu dan Kima itu dilindungi.

Siswa yang lain mengajukan pertanyaan lagi, “terus apa yang harus kami lakukan untuk menjaga agar Penyu dan Kima tetap lestari..?” pengajar menanggapi dengan tenang dan senyum. “pertanyaan yang cukup bagus, ada beberapa hal yang dapat para siswa lakukan untuk menjaga agar Penyu dan Kima tetap lestari, diantaranya:

- ✓ Tidak menangkap/mengambil jenis biota laut yang dilindungi.
- ✓ Tidak mengkonsumsi daging Kima dan Penyu, begitu juga telurnya, karena dapat menghancurkan populasi satwa tersebut.
- ✓ Tidak menggunakan barang-barang/cenderamata yang terbuat dari cangkang Penyu dan Kima. Seperti: Kalung, Gelang, Cincin dll.
- ✓ Tidak membuang sampah

sembarangan apalagi sampah plastik ke laut, karena beberapa jenis penyu bisa salah mengartikan, dikiranya ubur-ubur, sehingga plastik bisa dimakan oleh Penyu dan akhirnya bisa menyebabkan kematian.

Setelah diperkenalkan dengan beberapa jenis biota laut dilindungi, sesi selanjutnya para siswa diarahkan untuk memahami dan mempraktekkan teknik transplantasi terumbu karang. Pada sesi ini, para siswa diberi materi berupa pengertian, tujuan dan manfaat, serta cara untuk melakukan transplantasi karang. Upaya merehabilitasi dengan melakukan transplantasi karang merupakan salah satu alternatif untuk memulihkan kondisi terumbu karang yang rusak, proses pemulihan terumbu karang yang lambat mendorong usaha yang melibatkan campur tangan manusia dalam bentuk transplantasi karang. Beberapa teknik yang diperkenalkan kepada para siswa untuk melakukan transplantasi karang, diantaranya:

1. Dengan menggunakan substrat terbuat dari semen yang dicetak membentuk lingkaran

berdiameter 10 Cm, pada bagian tengahnya dipasang paralon ukuran $\frac{1}{2}$ inch setinggi 8 Cm yang berfungsi untuk menempelkan fragmen karang. Kemudian setiap subtrat dipasang pada kerangka terbuat dari paralon yang dibentuk bujursangkar berukuran 50X50 Cm dan ditengahnya dipasang jaring/tambang dengan mata jaring 5 Cm, setiap subtrat ditata rapi dan diikat sekencang mungkin agar tidak goyang bila terkena ombak.

2. Menggunakan subtrat terbuat dari blok semen berbentuk balok berukuran 25 X 25 X 15 Cm, pada bagian atas blok dipasang paralon ukuran $\frac{1}{2}$ inch setinggi 8 Cm sebanyak 4 buah yang berfungsi untuk menempelkan fragmen karang. Kemudian karang diikat kencang dengan menggunakan tali straf.
3. Menggunakan subtrat dari bahan yang mudah kita jumpai di pinggir-pinggir pantai yaitu Batu karang mati, teknik ini sangat sederhana hanya menggunakan semen putih sebagai perekat. Fragmen karang ditempelkan

pada lubang yang terdapat di batu karang mati kemudian direkatkan dengan semen putih, tunggu beberapa saat sampai semen mengering selanjutnya taruh/pasang kembali batu karang tersebut di air laut.

Perwakilan dari setiap kelompok diberi kesempatan untuk melakukan simulasi/praktek transplantasi karang dengan menggunakan ketiga cara tersebut diatas. Kegiatan School Visit hari ini ditutup dengan foto bersama di pinggir pantai, kemudian para siswa dipersilakan untuk kembali lagi ke kelasnya masing-masing. Pemberian materi dan praktek teknik transplantasi terumbu karang diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada para siswa. Sehingga, pengetahuan tersebut dapat dijadikan sebagai bekal untuk turut serta dalam program rehabilitasi terumbu karang di Taman Nasional Karimunjawa.



Pengalaman Diklat Penjenjangan PEH

Oleh Dendy Wisnuhamidaharisakti, S.Hut



Tak terasa waktu diklat telah berakhir. Kebersamaan selama dua minggu memberikan kenangan yang tak terlupakan. Kebersamaan tersebut membuat rasa kekeluargaan semakin terasa kuat. Sepertinya baru kemarin saya mengikuti Pembukaan Diklat,

kok sekarang sudah memasuki sesi presentasi hasil. Diklat Penjenjangan PEH Tingkat Ahli Madya Tahun 2014 dilaksanakan pada tanggal 11-25 November 2014 bertempat di Pusat Diklat Kehutanan Bogor. Peserta terdiri dari 30 orang terdiri dari 9

orang dari Ditjen Bina Usaha Kehutanan, 12 orang Ditjen Pelestarian Hutan Konservasi Alam, 7 orang dari Ditjen Bina Pengelolaan Daerah aliran Sungai dan Perhutanan Sosial, 2 orang dari Ditjen Planologi.

Diklat ini memberikan nuansa yang berbeda dari diklat PEH sebelumnya. Materi-materi yang disampaikan widyaiswara merupakan ilmu baru. Materi bidang PHKA, tentang pemberdayaan masyarakat dan pengendalian kebakaran hutan. Kebakaran hutan merupakan hal yang baru bagi Kami yang selama ini tidak pernah berkecimpung dibidang kebakaran hutan namun menjadi tupoksi kami terutama PEH PHKA. Hasil diskusi antar peserta diklat memberikan pengetahuan, wawasan dan pengalaman baru bagi saya secara pribadi.

Saya salut kepada teman-teman peserta diklat memiliki kemampuan dibidangnya masing-masing. Teman-teman dari BUK, sangat menguasai tentang mekanisme PHPL, SVLK, PUPHH dan sebagainya. Teman-teman dari Ditjen Planologi memahami betul proses penunjukan, penetapan, pengukuhan

hutan sampai proses tukar menukar kawasan hutan. Teman-teman dari BP DAS PS berpengalaman dibidang pengelolaan DAS Terpadu, pemilihan kualitas dan mutu bibit. Teman-teman P H K A m u m p u n i d a l a m pemberdayaan masyarakat.

Saat praktek lapangan, peserta dibagi menjadi lima kelompok, yaitu 2 kelompok PHKA, 1 kelompok BUK, 1 Kelompok Planologi dan 1 Kelompok BP DAS PS. Kami kelompok PHKA dan BUK bersiap-siap meluncur ke lokasi praktek, yaitu Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dan Perum Perhutani KPH Cianjur. Kelompok PHKA, materi praktek sesuai dengan materi yang disampaikan widyaiswara, yaitu pemberdayaan masyarakat dan pengendalian kebakaran hutan. Praktek pemberdayaan masyarakat berlokasi di desa-desa sekitar TNGGP dan merupakan desa binaan TNGGP, yaitu Kampung Geger Bentang Desa Cimacan dan Resort Sarongge Desa Ciputri. Praktek pengendalian kebakaran hutan difokuskan pada upaya-upaya pencegahan kebakaran hutan, ketersediaan peralatan

pemadaman dan penanganan pasca kebakaran hutan, yaitu pengumpulan bahan dan keterangan (pulbaket) terjadinya kebakaran hutan. TNGGP merupakan taman nasional yang memiliki ekosistem basah (curah hujan tinggi), kebakaran hutan hampir tidak pernah terjadi. Kebakaran terbesar pernah terjadi pada Tahun 1997 seluas 262,1 Ha berada di puncak. Penyebab terjadinya kebakaran disinyalir dari ulah pengunjung yang lalai memadamkan api dan membuang putung rokok sembarangan.

Setelah masing-masing kelompok melaksanakan praktek sesuai bidangnya, kami mempresentasikan hasil di lapangan. Menurut Ir. Siti Djunaidah Hak, M.Si," Setelah mengikuti diklat ini, para peserta diharapkan mampu menjelaskan arah dan kebijakan pembangunan kehutanan dalam pengendalian ekosistem tingkat ahli jenjang madya, mengevaluasi kegiatan-kegiatan pengendali ekosistem hutan bidang perencanaan hutan, pemanfaatan sumberdaya hutan dan bidang pengelolaan konservasi sumberdaya hutan."

Presentasi hasil ini sebagai penanda berakhirnya rangkaian acara diklat penjenjangan Pengendali Ekosistem Hutan Madya.



Pemain 1 Versus Pemain 2

oleh Susi Sumaryati, S.Pi, M.Eng

Menduga perilaku dan kemungkinan tindakan orang lain menjadi seni dalam mengelola kawasan. Diskusi singkat kami pagi itu membuat pikiran saya meriah namun belum berujung pada jalan keluar. "Sepertinya upaya sudah dilakukan, tapi kenapa tetap saja ada yang melanggar dari kesepakatan," keluhnya sambil tidak melepas pandangannya di layar laptop. Selepas diskusi ringan itu, saya coba sedikit mengutak-atik, mencoba menyederhanakan hal rumit dengan membuat pembatasan agar permasalahan tidak melebar.

Saya umpamakan kelompok masyarakat adalah pemain 1 dan petugas Taman Nasional Karimunjawa adalah pemain 2. Antara pemain 1 dan pemain 2, telah terjadi sebuah kesepakatan, bahwa pemain 1 dapat mengambil kerang maksimal 100kg/hari, sedangkan pemain 2 bertugas untuk mengawasi. Jika pemain 1 melanggar kesepakatan

dan diketahui oleh pemain 2 maka pemain 1 dikenakan denda, sebaliknya bila pemain 2 berhasil menemukan pelanggaran maka akan mendapat penghargaan. Pemain 2 akan melakukan monitoring secara berkala, untuk melakukan monitoring itu, pemain 2 membutuhkan biaya. Biaya dalam hal ini termasuk juga waktu yang digunakan untuk melakukan monitoring.

Hasil yang menjadi patokan dari kesepakatan tersebut dinotifikasikan menjadi (0,0). Nilai (0,0) merupakan nilai standar ketika pemain 1 mengambil kerang sesuai porsi yang disepakati, dan petugas sedang tidak memonitor.

Jika pemain 1 mengambil kerang lebih dari jumlah yang disepakati maka dia akan mendapat keuntungan B. Jika pada saat yang sama, pemain 2 tidak melakukan pemantauan, maka pemain 2 kehilangan manfaat -B. Hasil yang berbeda akan terjadi jika pada saat

pemain 2 melakukan monitor. Pemain 1 mengambil sesuai dengan ketentuan, maka pemain 1 akan mendapatkan 0, sedangkan pemain 2 mendapatkan -C karena dia harus melakukan biaya untuk melakukan monitoring.

Kemungkinan lain yang terjadi adalah apabila pemain 1 mengambil lebih dari ketentuan dan pada saat yang sama pemain 2 melakukan monitoring. Pada kasus seperti ini ada dua kemungkinan yaitu pemain 2 dapat menangkap pemain 1 saat mengambil lebih dari ketentuan. Dengan mempertimbangkan P peluang pemain 2 untuk mendeteksi pemain 1 mengambil porsi lebih saat petugas melakukan monitor, serta 1-P peluang pemain 2 tidak mendeteksi ketika pemain 1 mengambil porsi lebih saat petugas melakukan monitor. Pada kejadian jika pemain 2 berhasil menangkap pemain 1 saat mengambil lebih maka pemain 2 mendapat bonus M. Sedangkan pemain 1 harus membayar denda F.

Saat pemain 1 memanfaatkan peluang 1-P yaitu saat pemain 1 mengambil lebih dan tidak terdeteksi oleh pemain 2 yang sedang

melakukan monitoring. Maka hasil yang didapatkan memerlukan perhitungan lebih lanjut sebagai berikut:

Untuk pemain 1, dengan peluang P terdeteksi, $1-P$ tidak terdeteksi, maka ekspektasinya adalah mendapatkan keuntungan ketika mengambil lebih banyak dengan mempertimbangkan kemungkinan tertangkap oleh pemain 2 dan harus membayar denda F . Secara sederhana dirumuskan dengan $B-P(F+B)$.

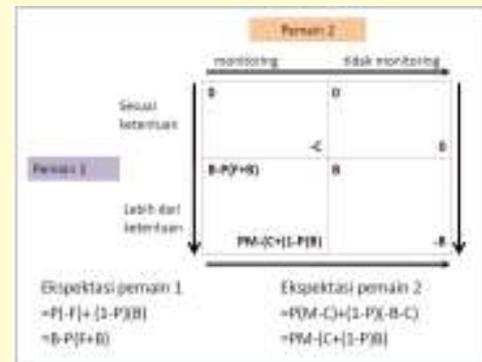
Untuk pemain 2, dengan peluang P berhasil mendeteksi pemain 1, maka pemain 2 akan mendapat bonus M dan mengeluarkan biaya C untuk melakukan monitor ($M-C$). Sedangkan dengan peluang $1-P$ tidak berhasil mendeteksi maka pemain 2 tidak mendapatkan manfaat serta mengeluarkan biaya untuk monitoring ($-B-C$). Ekspektasinya adalah peluang pemain 2 untuk mendeteksi pemain 1 mengambil porsi lebih saat petugas melakukan monitor dan mendapatkan bonus saat sukses melakukan monitoring dengan mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan

monitoring. Secara sederhana dinotifikasikan menjadi $PM-(C+(1-P)B)$.

Penggambaran kejadian yang mungkin timbul dapat dilihat pada Gambar 1. Arah panah menunjukkan pergerakan pemain 1 dan pemain 2. Secara rasional, kedua pemain akan bergerak menuju ke posisi saat mereka merasa mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dari gambar 1, selalu ada kemungkinan bagi pemain 1 untuk mengambil lebih dari jumlah yang disepakati, ketika pemain 2 tidak melakukan pengawasan. Dalam artian, selalu ada kemungkinan bagi kelompok untuk mengambil kerang lebih dari jumlah yang disepakati, ketika petugas tidak melakukan pengawasan.

Sumber pustaka:

Ostrom, Elinor., Roy Gardner, and James Walker.1994. "Rules, games, and common-pool resources". The University of Michigan Press.



Gambar 1. Arah panah menunjukkan pergerakan pemain 1 dan pemain 2. Secara rasional, kedua pemain akan bergerak menuju ke posisi saat mereka merasa mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Menyusur Rancah Bersama Bocah

oleh Suhanton

“Hey..teman-teman perkenalkan nama saya Rhizophora, pada umumnya masyarakat sekitar sering menyebutku dengan nama Bongko alias Bakau. Aku punya tiga saudara kembar yaitu: Rhizophora mucronata, Rhizophora stylosa dan Rhizophora apiculata”. Itulah beberapa penggalan kalimat dari salah seorang siswa dalam memperkenalkan kelompoknya dengan menggunakan nama dari salah satu jenis mangrove. Pada hari itu siswa kelas VIII (delapan) SMPN 2 Karimunjawa sedang mengikuti kegiatan School Visit dengan materi pembelajaran yaitu mengenai pengenalan jenis vegetasi penyusun hutan mangrove di Taman Nasional Karimunjawa.

Hutan bakau atau yang sering dikenal dengan sebutan Rancah oleh masyarakat Karimunjawa, sudah tidak asing lagi bagi anak-anak sekolahan di sekitar Taman Nasional Karimunjawa. tetapi ketika

mendengar kata mangrove, anak-anak agak sedikit bengong alias bingung, apa itu mangrove? berawal dari situlah kegiatan School Visit di salah satu Resort paling barat Taman Nasional Karimunjawa yaitu Resort Parang dimulai, dengan menggunakan konsep belajar sambil bermain di alam terbuka. Untuk meluruskan pengertian istilah hutan mangrove atau yang sering disebut hutan bakau oleh masyarakat pada umumnya, para siswa diajak untuk melihat dan mengamati secara langsung tipe-tipe vegetasi penyusun hutan mangrove. Penggunaan istilah hutan bakau untuk sebutan hutan mangrove sebenarnya kurang tepat, karena bakau hanya merupakan sebutan dari marga Rhizophora atau masyarakat sekitar mengenalnya dengan nama Bongko, sementara hutan mangrove itu disusun dan ditumbuhi oleh banyak marga dan jenis tumbuhan lainnya. Jadi kurang tepat kalau sekiranya anak-anak

menyebut hutan mangrove itu dengan nama hutan bakau. Sehingga pemahaman pengertian hutan mangrove itu perlu segera diluruskan dan ditanamkan sejak dini kepada para siswa, termasuk juga manfaat dan fungsi hutan mangrove bagi lingkungan sekitarnya, baik ditinjau dari segi fisik, biologi maupun ekonomi.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan para siswa dalam setiap sesi diskusi dan tanya jawab seputar hutan mangrove. Dalam pelaksanaan sesi ini, terlihat bahwa sebagian besar para siswa kurang mengenal jenis-jenis tumbuhan mangrove secara mendalam, baik dari nama, ciri-ciri, manfaat serta karakteristik tempat hidupnya. Satu persatu jenis-jenis mangrove yang ada di Taman Nasional Karimunjawa diperkenalkan kepada para siswa, walaupun tidak semua jenis mangrove dapat dijumpai oleh para siswa, namun dengan sabar dan telaten tim pengajar menjelaskan berbagai jenis mangrove kepada para siswa, pengajar menjelaskan dengan seksama mengenai ciri-ciri jenis

tumbuhan mangrove. Secara umum para siswa diberikan pemahaman mengenai karakteristik pada masing-masing jenis yang mudah dijadikan sebagai ciri pembeda antara satu individu dengan individu lainnya, seperti bentuk perakaran, daun, batang, bunga dan buah. Untuk mempermudah teknik identifikasi dalam pengenalan jenis mangrove, pengajar menggunakan sampel specimen jenis tumbuhan mangrove yang berupa daun, bunga dan buah untuk dilakukan pengenalan jenis berdasarkan ciri-ciri khusus dan karakteristiknya. Proses pembelajaran pengenalan jenis vegetasi penyusun hutan mangrove kepada para siswa dilakukan secara bertahap dengan mengajak para siswa, secara langsung melihat dan mengamati jenis vegetasi penyusun hutan mangrove.

Setelah para siswa melihat dan mengamati secara langsung tipe-tipe vegetasi penyusun hutan mangrove dan dikenalkan dengan beberapa jenis mangrove. Sesi selanjutnya para siswa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu kelompok *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Sonneratia*

dan *Xylocarpus*. Setiap kelompok diberi tugas untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai ciri-ciri khusus dan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing jenis mangrove tersebut sesuai dengan nama kelompoknya. Kemudian perwakilan dari setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan atau mengenalkan nama kelompoknya masing-masing dihadapan teman-temannya berdasarkan ciri-ciri khusus dan karakteristiknya, dengan menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh teman-temannya. Seperti yang tertuang dalam beberapa penggalan kalimat pada paragraf pertama di atas.

Antusiasme siswa dan pihak sekolah terhadap Kegiatan *School Visit* cukup tinggi, ini terlihat dari kerjasama sekolah dalam pelaksanaan kegiatan, apresiasi sekolah terhadap isi dan materi pendidikan konservasi sangat mendukung. Diharapkan kedepan kerjasama antara pihak sekolah dan Taman Nasional Karimunjawa terus berlanjut dalam menanamkan jiwa konservasi dan kepedulian terhadap alam dan lingkungan sejak dini di

lingkungan sekolah. Sehingga para siswa menjadi lebih mengenal alam sekitar terutama di lingkungan tempat tinggal mereka. Pihak sekolah berharap Kegiatan *School Visit* ini dapat dilaksanakan dengan konsep yang lebih variatif dan menarik lagi. Supaya dapat menjadi daya tarik siswa untuk menggugah motivasi siswa agar mau sekolah dan belajar lebih baik lagi. Karena di Desa Parang ini, motivasi dari orang tua ataupun anaknya sendiri untuk sekolah/belajar itu, dirasa masih kurang.

Sebagai penutup, saya pikir mungkin sulit untuk merubah pikiran dan perilaku orang tuanya, tapi saya berharap melalui anak-anak mereka yang kita didik, perlahan-lahan akan membawa perubahan sikap positif terhadap lingkungan. Siapa tahu suatu saat kelak, anak-anak ini akan menjadi agen-agen perubahan yang akan menyebarkan angin-angin segar tentang konservasi.

PENGENDALIAN KEBAKARAN HUTAN

Oleh Nur Arfa Lating, A.Md

Tahun 2014 ini sebagian besar wilayah di Indonesia dilanda musim kemarau panjang yang dapat mengakibatkan terjadinya kebakaran terhadap kawasan konservasi maupun lahan pertanian dan pemukiman warga. Akhir-akhir ini terjadi kebakaran hutan akibat pembukaan lahan disebagian wilayah di Indonesia yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Hal ini berdampak terhadap aktivitas warga sekitar, yang terganggu dengan adanya kabut asap. Kebakaran hutan adalah keadaan hutan yang dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan hasil hutan dan menimbulkan kerugian ekonomis, ekologis dan sosial. Adapun ciri-ciri kebakaran hutan antara lain:

1. Karakteristik kebakaran hutan yaitu lokasi kebakaran, bentuk permukaan tanah dan meluasnya kobaran api.
2. Tiga unsur pembakar yaitu adanya benda yang dapat dibakar,

temperatur (panas), dan udara (oksigen).

3. Jenis kebakaran hutan yaitu kebakaran permukaan,kebakaran batang dan tajuk dan kebakaran bawah permukaan.
4. Pengaruh bentuk permukaan tanah dan kondisi hutan
5. Penyebab kebakaran hutan

Pengendalian kebakaran hutan (forest fire management) adalah semua aktivitas yang diperlukan untuk melindungi hutan dari kebakaran liar dan penggunaan api untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam pengelolaan hutan. Cakupan pengendalian kebakaran hutan adalah pencegahan, pemadaman dan penggunaan api. Pengendalian kebakaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manajemen hutan.

Metode pemadaman jika terjadi kebakaran hutan dibagi menjadi pemadaman langsung dan

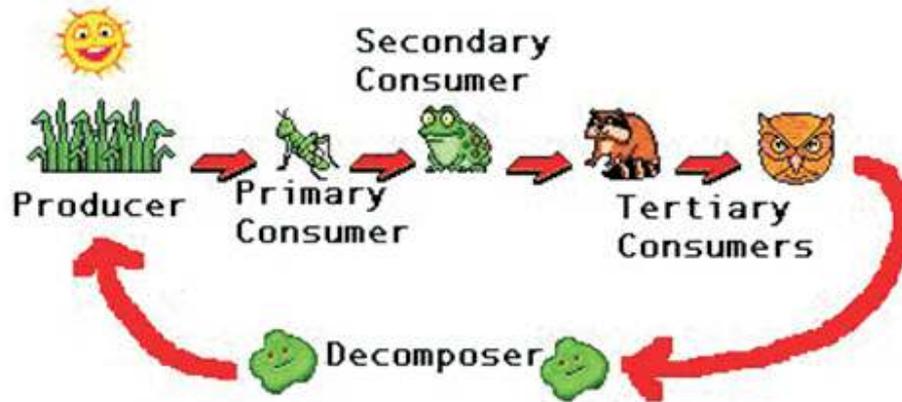
pemadaman tidak langsung. Pemadaman langsung yaitu dengan cara menguruk tanah, memukul-mukul api hingga padam, menyiram air, dan sebagainya. Sedangkan untuk pemadaman tidak langsung dilakukan dengan membuat jalur pemisah dengan areal yang terbakar, api pembakaran balik (back fire) dan sebagainya. Meskipun kawasan Taman Nasional Karimunjawa sebagian besar merupakan perairan namun saat musim kemarau penduduk setempat kadang membakar lahan yang berbatasan dengan kawasan hutan hujan tropis dataran rendah. Informasi berikut ini mungkin dapat membantu bila kebakaran terjadi.

Pustaka:

Manual Dasar-Dasar Pengendalian Kebakaran Hutan

Memahami Interaksi Dalam Ekosistem

Oleh Nur Afendi, S.Hut



Siklus sederhana interaksi komponen biotik dan abiotik

Interaksi dalam ekosistem melibatkan komunitas yang kompleks sebab tak hanya melibatkan bermacam-macam organisme tetapi juga melibatkan aliran makanan juga energi. Pola interaksi terbentuk oleh komponen-komponen yang ada di dalamnya. Komponen biotik dan abiotik yang saling terkait satu dengan

lainnya. Keterkaitan ini membentuk sebuah interaksi antara tumbuhan sebagai produsen yang hanya mampu memproduksi dengan bantuan matahari dan zat hara dalam tanah. Konsumen pertama diperankan oleh hewan herbivora yang secara berantai akan mengalami proses memakan dan dimakan oleh hewan yang berperan

sebagai karnivora dan dekomposisi.

1. Interaksi antar individu

Interaksi atau pola hubungan ini adalah suatu hal yang mutlak sebab suatu individu tak akan pernah lepas dari individu lainnya. Interaksi antar-individu tersebut bisa kita jumpai dalam sebuah komunitas. Pola interaksi ini ada dalam dua kategori yaitu simbiosis dan predasi. Simbiosis merupakan hubungan yang sangat erat antara dua jenis organisme yang hidup saling berdampingan. Simbiosis terbagi menjadi 3 kelompok yaitu simbiosis mutualisme, paratisme dan komensalisme. Predasi adalah hubungan antara pemangsa dengan mangsanya. Tanpa mangsa, predator tidak dapat hidup. Sebaliknya, predator juga berfungsi sebagai pengontrol populasi mangsa agar tidak terjadi ledakan populasi.

2. Interaksi Antar Populasi

Hubungan antara populasi yang satu dan populasi yang lain dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung tetapi saling mempengaruhi. Interaksi seperti ini membentuk suatu komunitas. Interaksi antar populasi ini dapat bersifat menguntungkan,

merugikan, netral dan sebagainya.

3. Interaksi Antar Komunitas

Komunitas adalah kumpulan populasi yang berbeda di suatu daerah yang sama dan saling berinteraksi. Contoh komunitas, misalnya komunitas hutan dan laut. Komunitas laut disusun oleh bermacam-macam organisme, misalnya ikan, terumbu karang, ganggang zooplankton, fitoplankton, dan dekomposer. Komunitas hutan terdiri dari pohon, binatang, makroorganisme, mikroorganisme dan dekomposer. Antara komunitas Laut dan hutan terjadi interaksi dalam bentuk peredaran nutrisi dari hutan ke laut atau sebaliknya dan peredaran organisme hidup dari kedua komunitas tersebut.

Lantas bagaimana posisi manusia yang hidup berdampingan dengan alam, semua peran tergantung pada tiap individu sebagai cara untuk memberikan kontribusi pada alam. Banjir, tanah longsor, suhu ekstrim, intrusi air laut, bukan kejadian yang timbul secara tiba-tiba. Manusia memiliki kontribusi pada ketidak seimbangan interaksi tersebut.



Kegiatan Iriban SPKP Karya Bakti



Praktek transplantasi karang oleh SMPN Parang

DARA LAUT

Oleh Alowisius BaHayeri

“Pasti disana banyak ikan!” seru Ali Achmadi, staf Resort Nyamuk dalam perjalanan dari Karimunjawa menuju ke Nyamuk ketika saya bertanya tentang banyaknya burung dara laut yang terbang mengejar ikan teri disekitar perairan Pulau Krakal Besar. Dari penuturan tersebut diketahui juga bahwa nelayan dapat mengetahui bagian laut yang terdapat banyak ikan dengan mengikuti pergerakan burung

dara laut tersebut. Masih dari penuturan Ali, ternyata masih ada nelayan yang belum sadar akan pentingnya kelestarian burung dara laut sebagai penanda alami lokasi yang terdapat banyak ikan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya aktifitas pengambilan telur burung dara laut di Pulau Krakal Besar, Pulau Krakal Kecil, Karang Katang dan Karang Kapal. Ya, di empat lokasi inilah merupakan tempat bersarang dan bertelur bagi burung dara laut dari jenis *Sterna sumatrana sumatrana*.

Burung dara laut *Sterna sumatrana sumatrana* dikenal ”burung dara laut sumatera”

merupakan subspecies *Sterna sumatrana* dengan ordo Charadriiformes famili Laridae (Avibaseh, 2009). Burung dara laut sumatera berukuran tubuh kecil yaitu 31 cm. *Sterna sumatrana sumatrana* memiliki bulu berwarna putih, ekor panjang dan bercabang. Garis hitam ditemukan pada tengkuk sampai mata, serta paruh berwarna hitam. Tubuh bagian atas berwarna abu-abu pucat, sedangkan tubuh bagian bawah berwarna putih. Kepala juga berwarna putih dengan bintik hitam pada tengkuk (Sumaryati et al., 2007). Burung muda berbintik-bintik coklat pada mahkota dan kehitam-hitaman



Telur dan anak burung *Sterna sumatrana*

di punggung (MacKinnon, 1990). Iris berwarna coklat, paruh hitam dengan ujung kuning saat dewasa atau kuning kotor pada anak. Kaki berwarna hitam pada saat dewasa dan berwarna kuning pada saat masih muda (Sumaryati *et al.*, 2007). Burung dara laut *Sterna sumatrana sumatrana* dalam IUCN Red List memiliki status konservasi *least concern* (Birdlife Internasionalh, 2009). Makanan *Sterna sumatrana sumatrana* sebagian besar adalah ikan (MacKinnon, 1990). Kebiasaan burung dara laut spesies ini yaitu berbaur dengan burung dara laut lain dan tidak pernah ditemukan di daratan, kecuali pada masa bertelur. Habitat burung spesies ini berada di pantai dan perairan laut. Pada umumnya burung dara laut spesies ini meletakkan telur pada pecahan karang atau pasir. Burung dara laut spesies ini memiliki daerah persebaran di pulau-pulau tropis dan pantai di Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik sampai Australia (Sumaryati *et al.*, 2007).

Pengamatan terhadap perilaku burung *Sterna sumatrana* di

Resort Nyamuk pada 4 lokasi peneluran diatas, menunjukkan bahwa periode bertelur burung ini terjadi mulai bulan april – oktober setiap tahun. Periode puncak penemuan jumlah telur terbanyak terjadi pada bulan Juni – Juli. Dalam 1 sarang ditemukan jumlah telur sebanyak 1 – 7 butir telur. Rata-rata setiap sarang hanya ditemukan 1-2 butir telur. Lokasi penemuan jumlah telur terbanyak bervariasi setiap bulan. Jika pada bulan april di Pulau Krakal Besar ditemukan banyak sekali telur maka pada bulan berikutnya lokasi tersebut hanya ditemukan sedikit telur. Begitupun sebaliknya untuk pulau-pulau yang lain, jika suatu pulau ditemukan telur dalam jumlah banyak maka pulau yang lain ditemukan hanya sedikit telur dan bahkan tidak ada telur. Jarang ditemukan jumlah telur yang sama banyaknya antara satu lokasi dengan lokasi yang lain.

Untuk menjaga kelestarian sang penanda banyak ikan ini diperlukan upaya penyadartahuan yang terus menerus agar masyarakat menjadi sadar akan pentingnya

keberadaan burung *Sterna sumatrana sumatrana* bagi kehidupan nelayan tradisional. Dengan demikian secara tidak langsung akan menjaga keseimbangan dan bahkan meningkatkan jumlah populasi burung *Sterna sumatrana sumatrana*.



Lokasi Penemuan Telur di Pulau Krakal Kecil

INDONESIA SATU DI TEMPURSARI

Oleh Limaryadi



Tempursari merupakan salah satu desa di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah. Sebuah desa yang jauh dari pusat kota maupun keramaian, namun

aksesnya mudah dijangkau. Desa dengan mayoritas penduduk bercocok tanam, seperti jagung, singkong, kacang, dan sayuran menjadi andalan komoditi desa

tersebut. Sedangkan untuk tanaman keras belum cukup mampu untuk mengembangkannya. Sehingga pemerintah memberikan bantuan bibit pohon sebagai naungan tanamannya, dan apabila sudah besar bisa dimanfaatkan sendiri maupun dijual.

Pada kesempatan itu, dalam rangka memperingati Hari Menanam Pohon Indonesia dan Bulan Menanam Nasional yang jatuh pada tanggal 28 November 2014 serentak di seluruh wilayah Indonesia. Dan puncak acara diselenggarakan pada tanggal 29 November 2014 di desa Tempursari dengan tema “Hutan Lestari Untuk Mendukung Kedaulatan Pangan, Air dan Energi Terbarukan”. Acara ini dipimpin langsung oleh Indonesia satu (presiden). Para tamu undangan yang hadir pejabat pusat dan daerah, TNI-Polri, aktifis lingkungan, masyarakat, mahasiswa sampai sekolah tingkat dasar.

Sambutan selamat datang oleh Gubernur Jateng, menyampaikan rasa bahagia menjadi tuan rumah dalam perayaan Hari Menanam Pohon Indonesia (tingkat nasional) di desa Tempursari.

Kemudian dilanjutkan laporan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dalam sambutannya melaporkan hasil pemenang lomba penanaman satu milyar pohon tahun 2013 tingkat nasional, lomba wana lestari tahun 2014, dan penghargaan partisipasi dalam menyukseskan gerakan penanaman pohon oleh pelaku usaha, perguruan tinggi, sekolah, koperasi, dan masyarakat penggiat dan pengembang penanaman pohon.

Amanat Indonesia Satu, menyampaikan penanaman pohon jangan dilaksanakan secara simbolis, tetapi bersama-sama menanam pohon mulai dari presiden sampai masyarakat kecil. Selanjutnya bapak Presiden RI menyerahkan piagam penghargaan dan trophy kepada para pemenang. Penghargaan dan trophy tersebut diberikan kepada : 3 (tiga) Gubernur, 3 (tiga) Bupati, dan 3 (tiga) Wali Kota masing-masing memenangi lomba penanaman satu milyar pohon tingkat nasional tahun 2013. Dan 1 (satu) Gubernur sebagai juara umum lomba wana lestari tahun 2014 tingkat nasional. Piagam penghargaan juga diberikan kepada

pelaku usaha bidang kehutanan 1 orang, pelaku usaha bidang non kehutanan 1 orang, pelaku usaha bidang konservasi 1 orang, pelaku usaha pertambangan dalam reklamasi tambang 2 orang, perguruan tinggi 1 orang, sekolah 1 orang, koperasi 1 orang, dan 3 orang masyarakat penggiat dan pengembang penanaman pohon. Kemudian ditutup dengan doa.

Dilanjutkan penanaman pohon tamu undangan umum sebanyak 2000 tanaman terdiri atas jenis tanaman kayu-kayuan dan buah-buahan. Jenis bibit yang ditanam antara lain jati, sengon, gmelia, sukun, rambutan, mangga, dan matoa, serta tanaman langka khas propinsi Jawa Tengah seperti kawis, kantil, kepel, kesemek, dewadaru. Selain itu sebanyak 30.000 bibit kayu-kayuan dan buah-buahan dibagikan kepada masyarakat Desa Tempursari, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri.





TRIBUTE TO MUALIM (Alm)



Sang Dive Master

Mualim, meninggal dunia pada tanggal 22 November 2014, hanya berselang dua hari setelah merayakan ulang tahunnya yang ke 52. Allah SWT membebaskan Mualim dari rasa sakit yang telah menderanya selama ini. Ketika sakit itu datang Mualim hanya mampu berucap lirih Astaghfirullah.

Duka mendalam kami rasakan seiring dengan kepergian Mualim. Ingatan kami seakan berebut menyusuri kembali lorong waktu mengingat kebersamaan kami dengan Mualim. Semoga Allah SWT menerima segala amal ibadahnya.

Selamat Jalan Mualim.

